

Pola Asuh Orang Tua dan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Prasekolah: Studi di TK PGRI 1 Keera

Nirmawati Darwis^{1*}, Rika Hardiyanti¹, Fatmawati¹, Ruslang², Anugerah Yanuar Azis²,
Ikdafile¹, Arni AR¹

¹Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Puangrimaggalatung, Wajo

²Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Puangrimaggalatung, Wajo

*e-mail korespondensi: nirmawatidarwis9@gmail.com

Keywords:

Parenting Style;
Social Interaction;
Preschool Children

ABSTRACT

Social interaction skills are an essential aspect of preschool children's development, as they support children's ability to adapt, communicate, and cooperate with their surroundings. One factor presumed to influence these skills is parenting style. This study aimed to examine the relationship between parenting style and the social interaction skills of preschool children at TK PGRI 1 Keera. This quantitative study employed a descriptive correlational design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 58 preschool children, with a sample of 37 respondents selected using probability sampling through proportionate stratified random sampling. Data were collected using a parenting style questionnaire and a children's social interaction skills questionnaire. The relationship between variables was analyzed using Fisher's Exact Test with a significance level of 0.05. Most parents applied a democratic parenting style (31 respondents; 83.8%). The majority of children demonstrated a moderate level of social interaction skills (30 respondents; 81.1%). Statistical analysis yielded a p-value of 0.117 ($p > 0.05$), indicating no significant relationship between parenting style and preschool children's social interaction skills. Parenting style was not significantly associated with the social interaction skills of preschool children at TK PGRI 1 Keera. These findings suggest that children's social interaction skills may be influenced by other factors, such as the school environment, peer interactions, and children's daily social experiences.

Kata Kunci:

Pola Asuh Orang Tua;
Interaksi Sosial;
Anak Prasekolah

ABSTRAK

Kemampuan interaksi sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan anak prasekolah karena berperan dalam kemampuan beradaptasi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan lingkungan. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kemampuan tersebut adalah pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan interaksi sosial anak prasekolah di TK PGRI 1 Keera. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan

rancangan *cross-sectional*. Populasi penelitian berjumlah 58 siswa, dengan sampel sebanyak 37 responden yang dipilih menggunakan teknik *probability sampling* melalui *proportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner kemampuan interaksi sosial anak. Analisis hubungan dilakukan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* dengan tingkat signifikansi 0,05. Sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 31 responden (83,8%). Kemampuan interaksi sosial anak sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu 30 responden (81,1%). Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,117$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan interaksi sosial anak prasekolah. Pola asuh orang tua tidak terbukti berhubungan secara signifikan dengan kemampuan interaksi sosial anak prasekolah di TK PGRI 1 Keera. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan interaksi sosial anak kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain, seperti lingkungan sekolah, interaksi dengan teman sebaya, serta pengalaman sosial yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Submitted: 30-05-2026;

Accepted: 29-06-2026;

Published: 30-06-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

PENDAHULUAN

Masa prasekolah merupakan tahap tumbuh kembang krusial, dengan masa 3–6 tahun sering disebut *golden age* karena perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial berlangsung pesat dan membentuk dasar tahap berikutnya. Pada periode ini anak mulai mengenali lingkungan luar keluarga, berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, serta membangun hubungan dengan teman sebaya dan lingkungan sosialnya; oleh karena itu, kemampuan interaksi sosial perlu dikembangkan sejak dini untuk beradaptasi, berkomunikasi, bekerja sama, dan membentuk hubungan sosial yang positif (Destiani, 2023). Interaksi sosial secara umum didefinisikan sebagai kemampuan menjalin hubungan timbal balik melalui komunikasi, empati, kerja sama, dan penyesuaian diri terhadap lingkungan; perilaku ini penting sebagai indikator keberhasilan perkembangan psikososial anak (Destiani, 2023; Yanuaringsih. & Aminah, 2023). Namun, beberapa anak prasekolah menunjukkan hambatan interaksi sosial seperti rasa takut bertemu orang lain, kurang percaya diri, atau preferensi bermain sendiri, sehingga perlu perhatian khusus terhadap faktor yang memengaruhi interaksi sosial anak (Hartati et al., 2021; Kasongat et al., 2020; Lestari et al., 2020). *World Health Organization* melaporkan bahwa sebagian anak prasekolah mengalami gangguan perkembangan atau masalah psikososial yang ditandai kesulitan beradaptasi, cemas, kesulitan sosialisasi, dan perilaku agresif; data kontekstual di

Indonesia menunjukkan capaian sosial yang masih belum optimal secara nasional maupun di Sulawesi Selatan, menandakan perlunya upaya identifikasi dan intervensi faktor yang memengaruhi perkembangan sosial anak (Destiani, 2023; Hartati et al., 2021). Secara nasional, kajian terkait pola asuh sebagai faktor lingkungan keluarga telah dikaji dalam berbagai studi dengan temuan yang beragam, sehingga kajian di tingkat TK seperti TK PGRI 1 Keera menjadi relevan untuk memahami hubungan pola asuh dengan kemampuan interaksi sosial pada anak prasekolah (Destiani, 2023; Rachmana et al., 2021).

Pola asuh orang tua adalah pola interaksi dan pembimbingan orang tua terhadap anak, yang dibedakan dalam tiga tipe utama menurut kerangka Baumrind: demokratis (otoritatif), otoriter, dan permisif; masing-masing memiliki karakteristik dan dampak berbeda terhadap perkembangan sosial anak. Literatur Indonesia banyak menyoroti bahwa pola asuh otoritatif cenderung terkait dengan hasil sosial yang lebih positif, sedangkan pola otoriter dan permisif dapat berdampak berbeda-beda tergantung konteks budaya dan lingkungan; beberapa studi menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan interaksi sosial anak prasekolah, meskipun hasilnya belum seragam di seluruh populasi (Heng et al., 2020; Lestari et al., 2020; Pratiwi & Yustitia, 2024; Putra, 2023; Rachmana et al., 2021). Melaporkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak prasekolah (4–6 tahun) di TK ABA, dengan variasi pola asuh demokratis yang dominan dan hubungan signifikan pada sosialisasi anak (Lestari et al., 2020). Sebaliknya, menunjukkan hubungan tersebut tidak signifikan, mengindikasikan bahwa faktor lingkungan sekolah, teman sebaya, dan pengalaman sosial juga berperan besar; temuan ini menyoroti kebutuhan untuk kajian lebih lanjut pada beragam karakteristik populasi (Destiani, 2023; Heng et al., 2020). Secara konseptual, pola asuh mencakup dimensi komunikasi, menjaga kebutuhan anak, serta memberi batasan yang wajar; beberapa studi lama menekankan bahwa pola asuh berperan dalam pembentukan sikap, perilaku, kemandirian, dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan (Asmawati, 2015; Heng et al., 2020; Pratiwi & Yustitia, 2024). Observasi awal di TK PGRI 1 Keera yang menunjukkan anak-anak kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya (lebih sering bermain sendiri) secara konsisten sejalan dengan pentingnya memahami faktor pola asuh dalam konteks interaksi sosial prasekolah (Destiani, 2023).

World Health Organization menempatkan perhatian pada konteks gangguan perkembangan dan masalah psikososial pada anak prasekolah secara global, dengan persentase kasus yang beragam; lokalisasi data Indonesia menunjukkan capaian perkembangan sosial anak sekitar 69,9% secara nasional dan 74,5% di Provinsi Sulawesi Selatan, menekankan bahwa masih ada ruang bagi identifikasi faktor lingkungan, termasuk pola asuh, yang mempengaruhi perkembangan sosial anak (Destiani, 2023; Hartati et al., 2021). Penelitian Indonesia terkait pola asuh dan interaksi sosial pada anak prasekolah menunjukkan variasi temuan: beberapa studi menemukan hubungan signifikan sementara yang lain tidak, yang menguatkan argument (Destiani, 2023; Hartati et al., 2021; Rachmana et al., 2021). Di TK PGRI 1 Keera, temuan observasional menunjukkan terdapat anak yang kesulitan interaksi, mendorong

kajian analitis mengenai hubungan pola asuh dengan kemampuan interaksi sosial pada prasekolah di lingkungan tersebut.

Beberapa literatur menunjukkan bahwa interaksi sosial anak dipengaruhi tidak hanya oleh pola asuh, melainkan juga oleh faktor lain seperti lingkungan sekolah, hubungan dengan teman sebaya, dan pengalaman sosial anak. Penelitian-penelitian yang relevan mengindikasikan bahwa pola asuh orang tua bersama faktor penggunaan gadget (*digital exposure*) dan lingkungan sekolah dapat memoderasi interaksi sosial anak prasekolah secara signifikan. Kaitannya dengan konteks TK PGRI 1 Keera dapat diinterpretasikan bahwa pola asuh orang tua, bersama variabel lingkungan dan teknologi, dapat membentuk kemampuan interaksi sosial anak prasekolah, meskipun kontribusi relatifnya perlu dieksplor secara empiris pada populasi setempat. Informasi tambahan mengenai hubungan pola asuh terhadap kemampuan interaksi sosial juga ditemukan pada penelitian yang menilai pola asuh terhadap kualitas hidup remaja dengan pola asuh otoritatif memberikan kualitas hidup lebih tinggi, sedangkan pola lain terkait dengan variasi kualitas hidup; meskipun populasi berbeda (remaja), temuan ini menekankan bahwa pola asuh yang responsif dan batasan yang tepat berperan penting dalam kategori sosialisasi dan interaksi sosial anak-anak dan remaja (Heng et al., 2020; Nurhajati & Iriani, 2020; Putra, 2023).

Hasil observasi awal di TK PGRI 1 Keera menunjukkan masih terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, ditandai dengan kecenderungan bermain sendiri dan kurang berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan interaksi sosial anak prasekolah di TK PGRI 1 Keera.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional menggunakan pendekatan cross-sectional. Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua sebagai variabel independen dengan kemampuan interaksi sosial anak prasekolah sebagai variabel dependen melalui pengukuran yang dilakukan pada waktu yang sama. Penelitian dilaksanakan di TK PGRI 1 Keera pada periode 20 April s/d 20 Mei 2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa TK PGRI 1 Keera sebanyak 58 anak. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% sehingga diperoleh sebanyak 37 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Probability Sampling* dengan metode *Proportionate Stratified Random Sampling*, sehingga setiap kelas memperoleh jumlah sampel secara proporsional sesuai jumlah siswa pada masing-masing kelas. Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner pola asuh orang tua yang diadaptasi dari Robinson et al. (2001) yang terdiri atas 31 butir pertanyaan meliputi pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Kemampuan interaksi sosial diukur menggunakan kuesioner Anme et al. (2010) yang terdiri atas 15 butir pertanyaan meliputi daya tanggap, simpati dan empati, serta kerja sama. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan *Fisher's Exact Test* sebagai uji alternatif karena asumsi uji Chi-square tidak terpenuhi. Nilai $p < 0,05$ ditetapkan sebagai batas kemaknaan statistik.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Umum Responden

No	Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin Orang Tua		
	Laki-laki	9	24,3
	Perempuan	28	75,7
2	Umur Anak		
	4 tahun	3	8,1
	5 tahun	13	35,1
	6 tahun	21	56,8
3	Pendidikan		
	SD	11	29,7
	SMP	10	27,0
	SMA	13	35,1
	S1	3	8,1
4	Pekerjaan		
	IRT	25	67,6
	Petani	7	18,9
	Guru	3	8,1
	Tukang Batu	1	2,7
	Wiraswasta	1	2,7

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Demokratis	31	83,8
Otoriter	4	10,8
Permisif	2	5,4
Total	37	100,0

Pada tabel 2 menunjukkan sejumlah 31 orang (83,8 %) menerapkan pola asuh demokratis dan 4 orang (10,8 %) menerapkan pola asuh otoriter.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial

Interaksi Sosial	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	4	10,8
Sedang	30	81,1
Buruk	3	8,1
Total	37	100,0

Merujuk pada tabel 3 menunjukkan sejumlah 30 orang (81,1%) anaknya memiliki interaksi yang sedang dan 4 orang (10,8 %) anaknya memiliki interaksi yang baik.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Prasekolah di TK PGRI 1 Keera

Pola Asuh Orang Tua	Interaksi Sosial						Total		Nilai P
	Baik		Sedang		Buruk		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Demokratis	4	10,8	26	70,3	1	2,7	31	83,8	0,117
Otoriter	0	0,0	3	8,1	1	2,7	4	10,8	
Permisif	0	0,0	1	2,7	1	2,7	2	5,4	
Total	4	10,8	30	81,1	3	8,1	37	100,0	

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis (83,8%), dengan mayoritas anak memiliki kemampuan interaksi sosial kategori sedang (70,3%). Secara keseluruhan, kemampuan interaksi sosial anak didominasi kategori sedang (81,1%), diikuti kategori baik (10,8%) dan kategori buruk (8,1%). Hasil uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai $p = 0,117$ ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan interaksi sosial anak prasekolah di TK PGRI 1 Keera.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua dan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Prasekolah: Studi di TK PGRI 1 Keera

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara gaya pengasuhan orang tua dengan interaksi sosial anak usia Prasekolah di TK PGRI 1 Keera ($p = 0,117$; $p > 0,05$). Secara umum, mayoritas orang tua menerapkan gaya pengasuhan demokratis/otoritatif (83,8%), sedangkan mayoritas anak menunjukkan tingkat keterampilan interaksi sosial yang sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun gaya pengasuhan yang dominan adalah demokratis, keterampilan interaksi sosial anak belum berkembang secara optimal. Temuan serupa telah dilaporkan oleh penelitian lain yang menekankan bahwa perkembangan keterampilan sosial anak usia dini dipengaruhi oleh banyak faktor selain gaya pengasuhan orang tua, termasuk lingkungan sekolah, hubungan teman sebaya, pengalaman sosial, karakteristik individu anak, pola komunikasi keluarga, dan penggunaan gadget (Al-Rawafi, 2020; Harsono & Febriyana, 2026; Najmudin et al., 2023). Penekanan pada banyak faktor ini konsisten dengan kerangka teoretis yang menyoroti bahwa

pengasuhan merupakan determinan penting tetapi tidak bekerja secara tunggal dalam membentuk perkembangan sosial anak (Andriani, 2021; Najmudin et al., 2023; Syam et al., 2024).

Lingkungan sekolah dan eksperensi bermain di sekolah merupakan konteks utama bagi perkembangan sosial anak pada masa prasekolah. Anak-anak memperoleh banyak pengalaman sosial melalui bermain dan aktivitas pembelajaran dengan teman sebaya, sehingga lingkungan sosial sekolah menjadi kontributor besar terhadap perkembangan sosial mereka. Interaksi dengan guru, teman sebaya, keluarga, dan lingkungan komunitas secara umum membentuk dinamika perkembangan sosial anak, sebagaimana diuraikan dalam kerangka ekologi Bronfenbrenner dan kerangka perkembangan Hurlock. Oleh karena itu, meskipun analisis menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara gaya pengasuhan dan keterampilan sosial, peran faktor lingkungan tetap penting (Andriani, 2021; Fadlillah & Pangastuti, 2022; Najmudin et al., 2023).

Penggunaan gadget dan pola komunikasi keluarga turut berperan dalam dinamika sosial. Sistem penggunaan gadget telah diuraikan dalam kajian literatur bahwa gadget dapat memberikan dampak campuran terhadap perkembangan sosial, dengan catatan bahwa pengelolaan penggunaan oleh orang tua sangat penting untuk meminimalkan dampak negatif terhadap interaksi sosial anak. Temuan-temuan ini menekankan bahwa meskipun gaya pengasuhan dominan demokratis, faktor gadget dan media digital tetap menjadi elemen penting dalam konteks sosial anak (Guntarto & Sevrina, 2018; Intisari et al., 2024; Irlina, 2023; Nadiah & Hawadi, 2020; Nurdiantami et al., 2026; Setiani, 2020; Sriandila & Suryana, 2023; Zamzam et al., 2023).

Dari sudut pandang teori Hurlock tentang perkembangan anak dan teori ekologi Bronfenbrenner, gaya pengasuhan memiliki peran penting pada perkembangan sosial anak, namun tidak beroperasi secara independen; interaksi dengan guru, teman sebaya, keluarga, dan lingkungan luas membentuk pola perkembangan sosial (interaksi lingkungan anak) (Fadlillah & Pangastuti, 2022; Najmudin et al., 2023). Ini sejalan dengan temuan bahwa meskipun mayoritas orang tua menggunakan gaya demokratis, interaksi sosial anak tidak mencapai tingkat optimal, menandakan peran faktor lain yang kuat. Dalam konteks literatur yang lebih luas, penelitian lain menunjukkan adanya variasi hasil terkait hubungan antara gaya pengasuhan dan keterampilan sosial, dengan beberapa studi menemukan hubungan signifikan sementara studi lain tidak menemukan hubungan tersebut. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik partisipan, distribusi gaya pengasuhan, serta kondisi lingkungan studi yang berbeda-beda (Dewi et al., 2024; Harsono & Febriyana, 2026; Hidayati & Aripin, 2023; Najmudin et al., 2023; Silawati et al., 2020). Ketegangan antara temuan-temuan ini menekankan bahwa konteks lokal, ukuran sampel, dan variasi distribusi gaya pengasuhan memengaruhi deteksi hubungan statistik.

Walaupun gaya pengasuhan dominan adalah demokratis, temuan ini menunjukkan kebutuhan untuk menekankan faktor lingkungan sekolah dan pengalaman sosial sebagai bagian dari upaya pengembangan keterampilan interaksi sosial. Intervensi yang berfokus pada peningkatan lingkungan sekolah, peluang bermain terstruktur dengan teman sebaya, dan program pembelajaran sosial-emosional di PAUD dapat membantu memfasilitasi perkembangan keterampilan sosial secara lebih holistik (Andriani, 2021; Friskawati & Dwijantie, 2022; Najmudin et al., 2023).

Beberapa studi sebelumnya melaporkan hubungan signifikan antara gaya pengasuhan dan keterampilan sosial, sementara studi lain tidak. Perbedaan ini dapat diatribusikan pada perbedaan populasi, variabilitas distribusi gaya pengasuhan, serta konteks budaya dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, temuan saat ini tidak menutup kemungkinan adanya hubungan di konteks lain, tetapi menekankan bahwa di TK PGRI 1 Keera, faktor lingkungan sekolah dan pengalaman sosial kemungkinan memiliki dampak yang tidak dapat diabaikan (Hidayati & Aripin, 2023; Najmudin et al., 2023; Silawati et al., 2020).

Secara teoretis, jika gaya pengasuhan bersifat demokratis, ini mengindikasikan adanya ikatan komunikasi, kehangatan, dan supervisi yang tepat, yang diharapkan mendukung perkembangan sosial. Namun, fakta bahwa keterampilan sosial belum optimal pada anak-anak menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial di luar pengasuhan rumah, termasuk lingkungan sekolah, bermain dengan teman sebaya, serta akses ke pengalaman sosial yang beragam, sangat menentukan hasil perkembangan sosial anak (Andriani, 2021; Fadlillah & Pangastuti, 2022; Najmudin et al., 2023).

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun mayoritas orang tua menerapkan gaya pengasuhan demokratis, keterampilan interaksi sosial anak usia dini belum berkembang optimal, mengindikasikan bahwa faktor lingkungan sekolah, pengalaman bermain dengan teman sebaya, serta penggunaan gadget memiliki kontribusi substansial pada perkembangan sosial anak. Berbagai kajian terkait mendukung gagasan bahwa perkembangan sosial anak merupakan hasil interaksi multilevel antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga upaya peningkatan keterampilan sosial perlu dilakukan secara holistik, tidak hanya melalui pengasuhan orang tua semata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di TK PGRI 1 Keera, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis (83,8%), sedangkan kemampuan interaksi sosial anak prasekolah mayoritas berada pada kategori sedang (81,1%). Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan interaksi sosial anak. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan interaksi sosial anak tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh, tetapi juga oleh faktor lain seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, dan pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Partisipasi, waktu, serta kesediaan Bapak/Ibu dalam memberikan informasi dan berbagi pengalaman merupakan kontribusi yang sangat berarti sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat. Terima kasih atas dukungan dan kerja sama yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rawafi, A. (2020). *Does Preschool Education in Indonesia Meet the Quality Standards?* <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.004>
- Andriani, R. (2021). Overview of Gadget Utilization and Its Effect on Growth and Development in Preschool Children. *Mutiara Medika Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 22(1), 6–13. <https://doi.org/10.18196/mmjkk.v1i1.11435>
- Asmawati, L. (2015). Dimensi Pola Asuh Orangtua Untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini 4-5 Tahun. *Jurnal Teknodik*, 069–077. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v19i1.147>
- Destiani, S. D. A. (2023). Hubungan Pola Asuh, Lama Dan Frekuensi Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Pada Anak Prasekolah Di Paud Kemuning Tahun 2021. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(5), 708–716. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i5.133>
- Dewi, M. T., Agustina, H. S., & Rosiah, R. (2024). The Relationship Between Anxiety Level and Quality of Life in Hypertensive Patients at Kalijati Subang Health Center. *Corona*, 2(3), 256–261. <https://doi.org/10.61132/corona.v2i3.627>
- Fadlillah, M., & Pangastuti, R. (2022). Parenting Style to Support the Cognitive Development of Early Childhood. *Jurnal Iqra*, 7(1), 156–163. <https://doi.org/10.25217/ji.v7i1.1614>
- Friskawati, G. F., & Dwijantie, J. S. (2022). Differences of Physical Literacy Perception of Kindergarten Teachers: Seen From Demographic Information. *Journal Sport Area*, 7(3), 405–414. [https://doi.org/10.25299/sportarea.2022.vol7\(3\).10019](https://doi.org/10.25299/sportarea.2022.vol7(3).10019)
- Guntarto, B., & Sevrina, N. (2018). *The Role of Parents in the Use of Media for Early Childhood in Suburban Jakarta*. <https://doi.org/10.2991/secret-18.2018.12>
- Harsono, C. S., & Febriyana, N. (2026). Understanding and Addressing Bullying in Children and Adolescents. *Journal of Korean Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 37(1), 51–62. <https://doi.org/10.5765/jkacap.250040>

- Hartati, M., Taufik, A., Santika, H., & Andani, L. (2021). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial Anak Pada TK Al-Karomah Kabupaten Lebong. *Zuriah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 95. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v2i2.3575>
- Heng, P. H., Soetikno, N., & Fahditia, A. (2020). Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kualitas Hidup Remaja Perkotaan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial Humaniora Dan Seni*, 4(2), 550–561. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i2.6599.2020>
- Hidayati, H., & Aripin, A. (2023). *Legal Protection of Victims of Sexual Violence and Bullying on Students at Schools in the Era of Globalization*. <https://doi.org/10.4108/eai.28-10-2023.2341681>
- Intisari, Mutmainnah, M., & Asrifan, A. (2024). Integrating STEM in Early Childhood Education: A Cutting-Edge Study on PAUD Development in Indonesia. *British Journal of Teacher Education and Pedagogy*, 3(1), 74–86. <https://doi.org/10.32996/bjtep.2024.3.1.7>
- Irlina, A. (2023). Strengthening Young Generation Character With Islamic Education From Preschool in 5.0 Society. *Daengku Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 3(1), 85–90. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku1416>
- Kasongat, J., Mardiyanti, R., & Kusnadi, S. K. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini Di Griya Benowo Indah 1 Surabaya. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, 1(1), 15–25. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v1i1.10>
- Lestari, L., Sukmawati, I., & Rahmawati, I. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah (4-6 Tahun) Di TK ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal) Kelurahan Linggasari Ciamis Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Stikes Muhammadiyah Ciamis*, 5(2), 10–20. <https://doi.org/10.52221/jurkes.v5i2.30>
- Nadiah, F., & Hawadi, L. F. (2020). *Relationship Parenting Style and Self-Regulated Learning Toward the Ability of Al-Quran Literation in Muslim Adolescents*. <https://doi.org/10.4108/eai.18-9-2019.2293322>
- Najmudin, M. F., Sardin, S., & Sulistiono, E. (2023). Case Study: Parenting Use of Digital Technology in Preschool Children by Middle-Class Digital Immigrant Parents. *Journal of Family Sciences*, 8(2), 220–235. <https://doi.org/10.29244/jfs.v8i2.49805>
- Nurdiantami, Y., Meriyandah, H., & Anme, T. (2026). The Buffering Effect of Caregiver Education on Early Childhood Development in Low-Income Households: Evidence From Indonesia. *Children*, 13(6), 767. <https://doi.org/10.3390/children13060767>
- Nurhajati, W. A., & Iriani, E. (2020). Inisiasi Sekolah Keluarga Dalam Pengasuhan Era Industri 4.0 Di Kabupaten Jombang Jawa Timur. *Pancanaka Jurnal Kependudukan Keluarga Dan Sumber Daya Manusia*, 1(1), 21–33. <https://doi.org/10.37269/pancanaka.v1i1.14>
- Pratiwi, P. C., & Yustitia, H. C. (2024). Efikasi Diri Dalam Pengasuhan Ditinjau Dari Struktur Keluarga. *Jurnal Psikologi Ulayat*. <https://doi.org/10.24854/jpu691>

- Putra, R. (2023). Pola Pengasuhan Orang Tua Dan Peran Guru Dalam Pendidikan Awal Anak. *Al-Marsus Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6414>
- Rachmana, S., Afriani, A., Amna, Z., & Viridanda, W. Y. (2021). Pola Asuh Penggunaan Internet Dengan Penggunaan Internet Pada Anak: Studi Kasus Pada 4 Sekolah Dasar Di Banda Aceh. *Seurune Jurnal Psikologi Unsyiah*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v4i1.19718>
- Setiani, D. (2020). The Effect of Gadget Usage on the Social Development of Children Aged 3-5 Years: Literature Review. *Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 1732–1739. <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.526>
- Silawati, V., Yumaidah, Y., & Carolin, B. T. (2020). An Analysis of Preschoolers' Motor Development Based on Parenting Styles in Cukanggalih Village, Tangerang, in 2019. *Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 593–598. <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.347>
- Sriandila, R., & Suryana, D. (2023). Exploring the Impact of Digital Devices on Social Development in Young Children. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 15(2), 2230–2239. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3735>
- Syam, N., Fadillah, M., & Rahma, C. (2024). Medicinal Plant Inventory in Pasie Jambu Village, Kaway XVI Subdistrict, West Aceh Regency. *Jurnal Pembelajaran Dan Biologi Nukleus*, 10(1), 161–169. <https://doi.org/10.36987/jpbn.v10i1.5229>
- Yanuaringsih., S. S. T. G. P., & Aminah, S. (2023). Hubungan Antara Antara Pola Asuh Dan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Prasekolah Usi 3-5. *Jurnal Bidan Pintar*, 3(2). <https://doi.org/10.30737/jubitar.v3i2.4286>
- Zamzam, R., Elfahmi, F. K., Febriagivary, A. H., & Baadilla, I. (2023). In Crisis : Early Detection of Young Children's Mental Health During the Covid-19 Pandemic in Indonesia. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1556–1563. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4203>